

PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Oktavianti Nendra Utami

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
oktavianti2000031069@webmail.uad.ac.id

Abdul Hopid

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
abdul.hopid@pai.uad.ac.id

Dimas Urip Santoso

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
dimas2000031078@webmail.uad.ac.id

Alan Alifudin Alghozi

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
alan2000031086@webmail.uad.ac.id

Khoirunnisa Endah Setiawati

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
khoirunnisa2000031096@webmail.uad.ac.id

Abstract

Curriculum development is a necessity. The implementation of two curricula, namely Curriculum 13 and the Independent Learning curriculum, is a fact on the ground. The development carried out by teachers aims to increase the success of the learning process because the main factor for improving the quality of education is the curriculum. Curriculum development is successful when a teacher can implement the curriculum. This research aims to explain the views of PAI teachers at SMKN 2 Yogyakarta on the development of the 2013 curriculum and the Merdeka Belajar curriculum. This research uses qualitative research with a descriptive approach. Data sources include two types, namely primary data in the form of factual data in the field obtained through the process of observation, interviews, and documentation, while secondary data is obtained through the study of literary sources in the form of books, journals, websites and also other literary sources. The subjects of this research were all PAI teachers at SMK Negeri 2 Yogyakarta. The research results show that curriculum development by PAI teachers is carried out through religious activities such as Dhuha prayers and congregational prayers, routine activities of reading the Qur'an or the book, and keputrian.

Keywords: *Development, curriculum, education.*

Abstrak

Pengembangan kurikulum menjadi keniscayaan. Termasuk pemberlakuan dua kurikulum yaitu kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka belajar merupakan fakta lapangan. Pengembangan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar, karena faktor utama untuk peningkatan mutu pendidikan adalah kurikulum. Pengembangan kurikulum dikatakan berhasil ketika seorang guru mampu mengimplementasikan kurikulum. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pandangan guru PAI di SMKN 2 Yogyakarta dalam pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data meliputi dua jenis, yaitu data primer berupa data fakta di lapangan yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian sumber literatur berupa buku, jurnal, website, dan juga sumber literatur lainnya. Subjek penelitian ini adalah seluruh Guru PAI di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kurikulum oleh guru PAI dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti; sholat Dhuha dan shalat berjamaah, Kegiatan rutin membaca Al Qur'an atau kitab, dan keputrian.

Kata kunci: Perkembangan, kurikulum, pendidikan.

Pendahuluan

Hasil riset membuktikan bahwa salah satu problem kesulitan siswa dalam belajar karena guru masih bingung menjalankan kurikulum (Cahyono, 2019). Transisi kebijakan kurikulum di Indonesia dari kurikulum 13 ke kurikulum Merdeka belajar menyisakan persoalan yang harus diselesaikan. Guru yang terlibat secara langsung masih mengalami banyak persoalan; kesulitan dalam menganalisa capaian pembelajarana (CP) menjadi tujuan pembelajaran (TP) menyusun alur tujuan pembelajaran (ACP) membuatnya dalam mentuk modul ajar (Siti Zulaiha1, Tika Meldina, 2020). Persoalan pemahaman dan pengembangan guru tersebut dipastikan menjadi persoalan siswa; baik pada pemahaman materi ajar ataupun pada aspek perilaku, jangka pendek ataupun jangka Panjang. Persoalan yang sering jadi perhatian adalah faktor sarana prasarana dan waktu pembelajaran terutama (Irwana, 2018). Persepsi dan pemahaman guru terhadap kurikulum sangat dibutuhkan dalam implementasi dan pengembangan kurikulum. Maka prinsip kurikulum berikut ini menjadi acuan penting dalam pengembangan kurikulum;

prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi dan efektivitas (Hamdani Hamid, 2012).

Riset terkait implementasi dan pengembangan kurikulum saat ini masih seputar persoalan dan kendala-kendala dalam pengembangan kurikulum yaitu fasilitas, saran dan prasarana sekolah (Arifa, Bukhori, & Inzah, 2023). Studi yang dilakukan cenderung lebih menyoroti bahwa problem guru dalam implementasi kurikulum terkendala karena fasilitas dan sarana prasarana yang ada. Studi belum pada sapek persepsi dan pemahaman guru itu sendiri dalam implementasi dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu ada aspek penting dalam kajian kurikulum. Pertama, pemahaman dan persepsi guru terhadap pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat penting (Dawn A. Lauridsen, 2003). Kedua bagaimana implementasi pengembangan kurikulum (Azis, 2018). Dua hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi dan pengembangan kurikulum bermula dari pemahaman dan persepsi guru itu sendiri terhadap kurikulum.

Riset ini dilakakukan untuk mengisi kekosongan atas riset sebelumnya terkait kurikulum terutama pada kurikulum PAI di sekolah umum dalam hal ini SMK yang hampir mengabaikan aspek pemahaman dan persepsi guru dalam implementasi dan pengembangan kurikulum. Betapa pentingnya pemahaman dan persepsi guru terhadap kurikulum, karena apa yang dipraktiken di lapangan tergantung apa yang dipahami dan dipersepsikan guru terhadap kurikulum (Irwana, 2018). Sejalan dengan itu ada dua pertanyaan dapat diajukan dalam penelitian ini. Pertama bagaimana pemahaman dan persepsi guru dalam pengembangan kurikulum PAI di SMK N Yogyakarta dan bagaimana praktik pengembangan kurikulum PAI di SMK N 2 Yogyakarta. Jawaban atas dua pertanyaan tersebut akan meberikan dasar yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAI di lembaga pedidikan.

Riset ini didasaarkan pada argument bahwa implementasi dan pengembangan kurikulum PAI tidak bisa lepas dari pemahaman dan persepsi guru PAI itu sendiri terkait kurikulum dan bagaimana pemahaman Guru PAI dalam pengembangan kurikulum. Namun demikian pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru dan sekolah pada setiap satuan pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum (Raharjo, 2010). Ketidakmampuan guru dalam pemahami dan mengembangkan kurikulum berimplikasi pada pemahaman siswa dalam memahami materi ajar bahkan nilai-nilai kehidupan. Perencanaan dan pengelolaan kurikulum yang

buruk dapat berdampak negatif pada mutu pendidikan yang dihasilkan (R.Masykur, 2019). Faktor persepsi, pemahaman dan pengembangan kurikulum PAI di SMK N 2 Yogyakarta yang nota bene merupakan sekolah umum akan menjadi kontribusi positif bagi pemahaman dan pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum. Oleh karena itu persepsi dan pemahaman pengembangan kurikulum PAI bagi Guru di sekolah umum menjadi Solusi alternatif bagi persoalan pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data meliputi dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa data fakta di lapangan yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021). Adapun ciri data dari penelitian kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2005). Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli 2022. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Yogyakarta yang alamatnya di Jl.A.M. Sangaji No.47, Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh Guru PAI yang mengampu PAI di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Adapun guru PAI yang mengampu mata Pelajaran PAI di SMKN 2 Yogyakarta sebanyak 3 orang guru. Guru yang mengampu mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Yogyakarta ada 3 orang guru, meskipun peserta didik sangat banyak. Teknik memperoleh subjek pada penelitian ini adalah berawal dari pandangan bahwa guru adalah sebagai pengembang kurikulum(footnote) dan tema penelitian ini adalah terkait pengembangan kurikulum PAI, maka peneliti menentukan subjek penelitian itu langsung kepada pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu guru PAI. Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau populasi-sampel (untuk penelitian kuantitatif) perlu diurai dengan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai sumber data (Widoyoko, 2022). Peneliti memperoleh data sumber primer yaitu guru PAI sebagai responden. Mewawancara subjek/responden dengan panduan

wawancara, serta observasi dan dokumentasi terkait topik penelitian di SMKN 2 Yogyakarta. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian sumber literatur berupa buku, jurnal, website, dan juga sumber literatur lainnya. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mendapatkan data kualitatif. Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi, disajikan, dibahas terakhir disimpulkan. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan teks (Creswell, 2020). Analisis bukan pada aspek jumlah tapi pada penjelasan atau penyebab yang sesuai dengan topik pembahasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum yang berlaku di SMKN 2 Yogyakarta

Pemberlakuan kurikulum pasca pandemi covid 19 sempat menjadi kontroversi di lingkungan pendidikan. Kurikulum 13 yang sedang diterapkan, kemudian diikuti dengan terbitnya kurikulum Merdeka belajar yang dianggap sebagai kurikulum alternatif setelah kurikulum darurat untuk merespon persoalan pendidikan pada masa pandemi covid 19. Persoalan yang sama pada masa kurikulum darurat juga terjadi pada persoalan sumber daya manusia dan sarana prasarana, fasilitas (Sumarbini & Hasanah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, bahwa kurikulum yang diterapkan di SMKN 2 Yogyakarta terdapat dua kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar untuk kelas X, XI dan kurikulum 2013 (K13) untuk kelas XII. Kurikulum merdeka belajar merupakan lanjutan dari kurikulum 2013, sebagai perbaikan kurikulum yang sudah berjalan. Perbedaan pelaksanaan kurikulum di SMKN 2 Yogyakarta terjadi karena penerapan kurikulum merdeka belajar diterapkan mulai saat penerimaan siswa baru sampai dengan siswa tersebut lulus yaitu kelas X dan XI, sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013 (K13).

Kurikulum 2013 (K13)

Prinsip pembelajaran kurikulum 13 adalah memadukan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sikap dan keterampilan dipandang lebih utama, meskipun demikian bukan berarti pengetahuan tidak penting (M. Fadlillah, 2014), karena pada prinsipnya perilaku dan sikap termasuk keterampilan juga tidak bisa lepas dari dimensi pengetahuan. Menurut permendikbud beberapa dari seluruh ciri-ciri kurikulum 2013 antara lain; a). menuntut guru melek teknologi, b) mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab, kemampuan interpersonal dan antarpersonal, serta kemampuan berpikir kritis. c)

memiliki tujuan membentuk generasi kreatif, inovatif dan produktif. Terbentuknya kurikulum 2013 (K13) merupakan bentuk penyesuaian zaman dan keadaan sekarang yang berkaitan dengan arus teknologi dan informasi yang berkembang pesat

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMKN 2 Yogyakarta terutama pada mata Pelajaran PAI diberlakukan pada kelas XII. Pertimbangannya adalah melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013 yang sebelumnya diberlakukan saat kelas XI. Pertimbangan ini juga untuk membantu memperkuat sikap spiritual dan sosial pada siswa. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki sikap religius tetapi juga sikap sosial yang tinggi. Untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap social yaitu melalui pembelajaran PAI, pembimbingan dan konseling (Samsudin & Iffah, 2020).

Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka lebih focus kepada kebutuhan siswa (Aminah & Sya'bani, 2023). Faktor perbedaan peserta didik perlu mendapatkan perhatian dari guru. Meski demikian, sebenarnya prinsip diferensiasi ini sudah diterapkan banyak sekolah. Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka mendorong siswa aktif dan berpikir kritis, menalar, menilai dan mengambil keputusan (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka antara lain mata pelajaran, jam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran dan proses penilaian kompetensi pelengkap, dll. Jika kurikulum 2013 memiliki tujuan menciptakan karakter bangsa, sedangkan tujuan kurikulum merdeka tercermin dalam hasil belajar. Kurikulum merdeka terdapat penilaian asesmen, yaitu dimana non-kognitif adalah penilaian di luar pembelajaran, sedangkan kognitif adalah penilaian pengetahuan. Namun di luar itu pentingnya buku referensi yang digunakan oleh guru dan siswa (Zazkia & Hamami, 2021), dan pedoman yang harus dipersiapkan. Selama ini pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar masih membingungkan bagi pihak guru dan sekolah karena belum tersedia secara baik terkait pedoman, panduan termasuk buku ajar.

Persepsi dan Pemahaman guru PAI dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan bentuk pengalaman yang diperoleh siswa di lingkungan sekolah. Namun demikian pengalaman tersebut tidak bisa lepas dari aspek-aspek yang

diprogramkan sekolah; termasuk semua bahan pengajaran yang direncanakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamdani Hamid, 2012). Kurikulum juga merupakan *blue print* atau cetak biru pendidikan. Melalui kurikulum maka gambaran pengalaman yang akan didapatkan oleh siswa dapat dilihat dengan jelas, dengan syarat kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik di sekolah. Alasannya adalah karena guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di sekolah (Zainal Arifin, 2017), sekaligus sebagai pengembang kurikulum.

Pada dasarnya kurikulum yang ada di seluruh sekolah di Indonesia sama, yang menjadi pembeda terdapat pada pelaksanaan kurikulumnya. Pelaksanaan kurikulum yang seringkali tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan akan berakibat tidak tercapainya tujuan dari kurikulum tersebut. Guru bukanlah satu-satunya orang yang paling bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum, karena guru hanya menjalankan seluruh kurikulum yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab memberi pemahaman materi dan membentuk kepribadian islam dalam diri siswanya. Pemahaman guru PAI diartikan sebagai persepsi guru dalam mengetahui segala sesuatu dalam dunia pendidikan yang kemudian dapat melihatnya melalui berbagai sisi. Peran guru dalam pengembangan kurikulum yaitu sebagai pelaksana dengan penerapan melakukan proses pembelajaran perencanaan, pelaksana dan penilai pembelajaran, yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum PAI di SMKN 2 Yogyakarta lebih focus di luar kemampuan akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui beberapa kegiatan keagamaan, seperti kegiatan shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Quran dan keputrian. Seperti yang terdapat pada table berikut ini:

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Pengembangan Kurikulum

Bentuk Kegiatan	Fungsi dan Tujuan
Shalat Dhuha	Pembiasaan shalat dhuha bagi siswa dilaksanakan secara tepat waktu dan berjamaah. Di antara fungsi shalat dhuha di sekolah itu selain melatih kebiasaan disiplin waktu, juga melatih siswa memiliki kebiasaan hidup bersama (social), dan pembiasaan sikap religius
Khatmil Qur'an/Tadarus al Qur'an	Membaca Al-Quran dilaksanakan setiap hari senin dan kamis sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Bekerjasama untuk mencapai target khatam Qu'ran memerlukan ketekunan. Pembiasaan membaca Al-Quran secara bersama-sama. Tujuannya sebagai upaya melatih

Bentuk Kegiatan	Fungsi dan Tujuan
Keputrian	sikap religious, kerjasama dan ketekunan siswa. Keputrian merupakan bentuk kegiatan kajian khusus siswi putri yang dilaksanakan setiap hari jumat ketika siswa melaksanakan shalat Jumat. Dalam pelaksanaa keputrian guru memberikan materi berkaitan degan pendidikan karakter

Shalat duha merupakan ibadah sunnah yang dianjurkan oleh nabi Muhammadi Saw. Waktu pelaksanaannya adalah sejak pagi setelah terbit matahari sampai menjelang waktu duhur. Pelaksanaan shalat duha di lingkungan sekolah membutuhkan manajemen waktu yang baik dan dukungan dari pihak orang dewasa; kepala sekolah dan seluruh guru di sekolah (Fatimah, 2019). Pembiasaan shalat duha membantu guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang akan memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Shalat duha di sekolah dianggap sebagai melatih sikap disiplin (Hotma Sormin dkk, 2023), dan sikap religius meskipun dalam waktu yang sebentar tetapi aktifitas positif untuk memberikan pengalaman kepada siswa terus berjalan. Guru memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan shalat duha di sekolah; guru sebagai organisator, motivator dan fasilitator (Hakim, Octafiona, Hasanah, Rahmatika, & Yusnita, 2023).

Kegiatan Tadarus dan Khatmil quran di SMK N 2 Yogyakarta merupakan upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya kebersamaan dan budaya religious. Upaya yang dilakukan SNK N 2 Yogyakarta ini terkait dengan hasil riset sebelumnya, yaitu pembiasaan tadarus di sekolah dapat meningkatkan budaya dan karakter religious dengan taraf 5% (Habituation, 2023), artinya pembiasaan tadarus memiliki kadar signifikansi sebesar 5% terhadap karakter religious. Manfaat dari kegiatan tadarus di sekolah bukan sebatas menumbuhkan karakter religious Dimana membaca al Quran merupakan bentuk ritual atau indicator kedua serelah indicator keyakinan bagi orang yang beragama. Tapi juga merupakan proses literasi bagi siswa agar gemar membaca serta pembinaan afeksi (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020) yang sangat bermanfaat dan sangat baik (Febriyanti, Hindun, & Juliana, 2022) bagi peserta didik, pihak sekolah dan keluarga.

Kajian keputrian di SMK N 2 Yogyakarta dilaksanakan, selain siswa Perempuan relative lebih sedikit ketimbang siswa laki-laki, juga untuk memfasilitasi dan mengembangkan pemahaman terkait identitas dan kewajiban seorang remaja Perempuan. Hasil penelitin di Kota Malang, bahwa program keputrian menjadi Solusi untuk mengatasi disoreintasi perilaku remaja muslimat saat ini, dengan memberi materi

keagamaan dan kewanitaan; kewajiban memahami dan menjadi Wanita shalihah seperti mau menutup aurat dan memiliki sikap serta akhlaq yang baik (Pebiyanti, Romelah, & Mardiana, 2023).

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum

Proses pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum. Faktor pendukung adalah segala fasilitas yang tersedia untuk mendukung pengembangan kurikulum. Sedangkan faktor penghambat yaitu segala sesuatu yang menghambat terhadap pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara di SMK N 2 Yogyakarta Adapun faktor pendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK N 2 Yogyakarta:

Sarana Prasarana

Adanya sarana prasarana yang lengkap yang menunjang proses pembelajaran PAI seperti penyediaan proyektor untuk menampilkan PPT dan lab praktek keagamaan seperti praktek sholat jenazah dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Sarana prasarana berfungsi untuk mempermudah dan membantu peserta didik dalam memahami materi ajar, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Ginanjar, Rahman, & Jundullah, 2023). Pembelajaran yang berkualitas tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas berimplikasi pada kualitas akademik dan non akademik peserta didik (Anis Khaerul Latifah, 2021).

Kedisiplinan Siswa

Salah satu faktor yang mendukung suasana belajar itu adalah sikap disiplin, baik siswa terlebih guru. Tata tertib merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Maka sekolah harus memiliki tata tertib yang ideal. Hasil riset menunjukkan bahwa pengaruh tata tertib sekolah terhadap Tingkat kedisiplinan sebesar 39% (Hadianti, 2008). Sikap disiplin, terutama disiplin belajar berpengaruh terhadap aspek yang lainnya, salah satunya adalah prestasi sebesar 75% (Irwani, 2020). Faktor Siswa yang disiplin saat pembelajaran sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran sehingga menumbuhkan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu sekolah harus mengikhtikarkan membuat kebijakan yang dapat mampu membuat warga sekolah

memiliki kedidiplinan yang tinggi baik dalam hal waktu, disiplin dalam belajar dan disiplin dalam menjalankan tugas.

Lingkungan

Lingkungan yang kondusif menjadi faktor penting agar warga sekolah menjadi nyaman. Lingkungan SMK N 2 Yogyakarta merupakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Hal ini karena sekolah mampu merencanakan kegiatan pengajaran dengan baik, menata suasana fisik kelas dengan baik, kebebasan untuk bergerak dan kenyamanan untuk belajar. Menata lingkungan dan menciptakan iklim sosio emosional di dalam kelas (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Faktor Lingkungan sekolah yang nyaman dan tenang di SMK N 2 Yogyakarta sangat mempengaruhi terciptanya suasana yang nyaman bagi warga sekolah baik siswa ataupun guru, pendidik dan tenaga kependidikan.

Faktor-faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum

Selanjutnya ada faktor penghambat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam:

Keterbatasan alokasi waktu

Persoalan yang dihadapi sekolah umum dalam pembelajaran PAI salah satunya adalah kurangnya alokasi waktu (Tsalitsa, Putri, Rahmawati, Azlina, & Fawaida, 2020). Hasil wawancara menunjukkan bahwa persoalan waktu yang tersedia sangat terbatas baik dalam penerapan kurikulum terlebih dalam pengembangan kurikulum. Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, artinya waktu yang diberikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sedikit sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal. Tiga jam Pelajaran dalam 1 minggu tidak seimbang dengan semakin banyak persoalan terutama pengaruh negative terhadap peserta didik dan dunia pendidikan pada umumnya, sehingga pembelajaran menjadi tidak maksimal. Selain persoalan waktu adalah terkait tanggungjawab sikap, moral akhlak dan budi pekerti siswa sampai saat ini masih dipandang menjadi kewajibn guru PAI. dalam pengimplementasian pengembangan kurikulum terdapat problematika yang berbeda-beda pada peserta didik khususnya di SMK Negeri 2 Yogyakarta, hal yang sering ditemukan dalam kurikulum yaitu:

Keterbatasan Guru

Perbandingan guru dan murid yang tidak seimbang menjadi persoalan berikutnya dalam menjalankan dan mengembangkan kurikulum. Di SMK N 2 Yogyakarta ada 2484 siswa dari 69 kelas, tentu dengan mayoritas siswa beragama Islam. Sementara guru PAI berjumlah 3 orang. Ketidak seimbangan rasio guru dan siswa menjadi persoalan yang serius (Kusbudiyanto & Munandar, 2020). Rasio guru-murid harus memenuhi standar. Semakin kecil rasio guru-murid maka semakin efektif proses pembelajaran yang dilakukan sehingga harapannya kualitas pendidikan semakin baik (Qori'atunnadyah, 2022). Semakin besar nilai rasio guru-murid maka semakin tidak efektif jalannya proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pihak SMK N 2 Yogyakarta sangat berharap adanya penambahan guru PAI agar mutu pendidikan terutama PAI bisa lebih berkualitas. Terlebih rasio lulusan sarjana dari perguruan tinggi tidak seimbang dengan kebijakan pemerintah dalam mengangkat guru baru.

Perbedaan kurikulum dan kesiapan guru

Seperti telah dijelaskan di awal bahwa kurikulum itu merupakan blue print pendidikan sebuah bangsa. Tapi faktanya masih ada persoalan pada aspek penting ini, yaitu kurikulum. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan belum adanya persiapan seperti buku ajar. Buku ajar masih dalam bentuk soft file sehingga menyebabkan guru mendapatkannya belum lama dan guru belum ada persiapan. Meskipun pemerintah memang memberikan kebebasan mengembangkan kurikulum yang sepadan dengan kebutuhan siswa (Mahmudah, Dina, Prawarningrum, Hafida, & Hopid, 2023) tapi persoalan bahan ajar dan pedoman pelaksana perlu diatur secara sentral sehingga efek secara nasional menjadi lebih tertata.

Munculnya kurikulum Merdeka belajar tidak serta merta menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Maka kedua-duanya diberlakukan baik kurikulum 13 ataupun kurikulum Merdeka belajar. Kelas X dan XII menggunakan kurikulum Merdeka belajar, sementara kelas XII masih menggunakan kurikulum 13. Perbedaan kurikulum ini juga membuat para guru merasa bingung, dan ada rasa kekhawatiran terkait hasil belajar. Kekhawatiran itu tidak lepas dari kesiapan guru dalam mengimplememntasikan dan mengembangkan kurikulum.

Simpulan dan Saran

Guru PAI SMK N 2 Yogyakarta memahami bahwa pengembangan kurikulum PAI lebih cenderung berupa kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas. Kegiatan shalat duha, tadarus dan keputrian menjadi bentuk nyata dari pengembangan kurikulum tersebut, baik itu bagi siswa yang belajar menggunakan kurikulum 13 ataupun kurikulum Merdeka belajar. Melalui kegiatan-kegiatan pengembangan kurikulum ini diharapkan siswa memiliki sikap religious, disiplin waktu, mampu hidup bersama dan bersosial, serta tumbuh sikap disiplin waktu. Sikap-sikap tersebut sebetulnya menjadi tujuan dari dua kurikulum tersebut. Kendala yang dihadapi oleh guru SMK N 2 Yogyakarta dalam mengembangkan kurikulum adalah; persoalan keterbatasan waktu, rasio guru-murid, kelengkapan pada aspek kurikulum berupa buku ajar yang merupakan komponen penting dari kurikulum dan pedoman pelaksanaan yang masih relative terbatas sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran.

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan terutama pada aspek responden dari selain guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI. Oleh karena itu peneliti berikutnya terutama penelitian pengembangan kurikulum dapat memaksimalkan dalam menggali sumber informasi dari subjek penelitian yaitu responden. Hal itu karena implementasi dan pengembangan kurikulum itu bukan hanya guru saja yang terlibat, banyak pihak yang terlibat.

Referensi

- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. *Al Ilmi Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 293–303.
- Anis Khaerul Latifah, N. F. (2021). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 04(02), 107–116.
- Arifa, F. A., Bukhori, I. B., & Inzah, M. I. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.36-44>
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>

- Creswell, J. W. (2020). *Pengantar Penelitian Mixed Methods (Terjemahan)* (Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawn A. Lauridsen. (2003). What Are Teachers' Perception Of The Curriculum Development Process? In *The Ohio State University* (Vol. 49).
- Fatihah, I. (2019). Manajemen Pembelajaran Agama Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sekolah Dasar Negeri Mega Eltra. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.24235/jiem.v3i1.5429>
- Febriyanti, M., Hindun, H., & Juliana, R. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Ginangjar, M. H., Rahman, & Jundullah, M. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di SMA AL-MINHAJ Bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(5), 103–118. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3693>
- Habituation, T. A. (2023). *Membangun karakter religius siswa sekolah dasar Mmelalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an Building Religious Character of Elementary Students Through*. 15(01), 67–82.
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 02(1), 1–8.
- Hakim, I. U., Octafiona, E., Hasanah, U., Rahmatika, Z., & Yusnita, E. (2023). Peran Guru Pai Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1–11.
- Hamdani Hamid. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Cetakan 1). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hotma Sormin dkk. (2023). PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM PELAKSANAAN SHALAT DHUHA BERJAMA ' AH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DALAM BERIBADAH DI MTsN 2 AGAM. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(8), 723–732.
- Irwana, I. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 261–270.
- Irwani, T. (2020). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 6 Banda Aceh*. 3, 171–179.

Oktavianti Nendra Utami, Abdul Hopid, Dimas Urip Santoso, Alan Alifudin Alhozi, Khoirunnisa Endah Setiawati: Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kurikulum PAI di SMK N 2 Yogyakarta

- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kusbudiyanto, L., & Munandar, A. I. (2020). Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Bekasi. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 298–318. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1153>
- M. Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA* (Cetakan 1). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmudah, S., Dina, E. S., Prawarningrum, S. I., Hafida, M., & Hopid, A. (2023). Dampak Kurikulum Merdeka Belajar dalam Aktivitas Pembelajaran PAI bagi Siswa di SD Negeri Bokoharjo Prambanan Sleman. 2(4), 305–316. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.626>
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet-21). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–13.
- Pebiyanti, L. A., Romelah, & Mardiana, D. (2023). Implementasi Program Keputrian Dalam Membentuk Akhlak Perempuan Salimah. *Pendidikan*, 4(2), 203.
- Qori'atunnadyah, M. (2022). Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Rasio Guru-Murid Pada Jenjang Pendidikan Menggunakan Algoritma K-Means. *Journal of Informatics Development*, 1(2), 33–38.
- Raharjo, R. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet: 1). Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Samsudin, A., & Iffah, U. (2020). Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah. *Edupedia*, 4(2), 59–69.
- Siti Zulaiha1, Tika Meldina, M. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Sumarbini, S., & Hasanah, E. (2021). Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Semin, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 9–18. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.1798>
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>

Oktavianti Nendra Utami, Abdul Hapid, Dimas Urip Santoso, Alan Alifudin Alhozi, Khoirunnisa Endah Setiawati: Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kurikulum PAI di SMK N 2 Yogyakarta

Widoyoko, S. E. P. (2022). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Cetakan ke). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainal Arifin. (2017). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Cetakan ke). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 82.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.524>